

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia memiliki banyak subsektor, seperti pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Di masa lalu, subsektor perkebunan telah memberikan kontribusi terhadap PDB negara ini. Barang-barang perkebunan seperti karet, minyak kelapa sawit, kopi, teh, dan tembakau secara historis telah diperdagangkan secara internasional. Konglomerat sektor pemerintah dan bisnis memiliki sebagian besar tanaman perkebunan ini. Kopi merupakan salah satu produk pertanian dengan potensi besar dan nilai ekonomi yang signifikan. Indonesia berada di urutan kedua di kawasan ASEAN, setelah Vietnam, dan keempat secara global untuk ekspor kopi, dengan pangsa pasar sekitar 11%. Tiga pesaing terdekatnya adalah Kolombia, Brasil, dan Vietnam. Mata uang asing dan pendapatan bagi petani kopi di Indonesia keduanya didukung oleh tanaman kopi (Kumaladevi, 2019).

**Tabel 1. 1 Data Luas Lahan Dan Produksi Kopi di Provinsi Jambi Tahun
(2021 – 2023)**

Luas lahan dan produksi	2021	2022	2023
Luas lahan (Ha)	30.855	27.350	28.938
Produksi (Ton)	19.198	27.773	16.379

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun,2023

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas area perkebunan kopi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 luas lahan perkebunan kopi mencapai 30.855 hektar. Sementara itu luas lahan perkebunan kopi pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 27.350 hektar dan pada tahun 2023 kembali terjadi peningkatan luas lahan yaitu 28.938 hektar. Dengan naik turunnya luas lahan kopi tersebut, maka produksi kopi pun mengalami hal yang sama. ada tahun 2021 produksi

kopi sebesar 19.198 Ton, pada tahun 2022 terjadi lagi peningkatan yaitu 27.773 Ton. terakhir pada tahun 2023 produksi kopi kembali menurun menjadi 16.379 Ton.

Kabupaten Merangin menjadi salah satu penghasil kopi dari beberapa Kabupaten lainnya seperti Kerinci, Sarolangun, Tebo dan Bungo. Pada tahun 2023, Kabupaten Merangin berhasil menghasilkan 11,63 Ton kopi. Meskipun produktivitas kopi di wilayah ini tinggi, diperlukan Peran pemerintah Kabupaten Merangin dalam sektor perkebunan kopi sebagai penggerak ekonomi lokal. Kopi merupakan tanaman yang bisa berbuah sepanjang tahun yang menjadikannya sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat, khususnya bagi para petani kopi.

Tabel 1. 2 Produksi kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Merangin Tahun (2020 - 2021 (Ribu Ton)

Kecamatan	Produksi Kopi Menurut Kecamatan (Ribu Ton)	
	2021	2022
Jangkat	2,376	2,401
Jangkat Timur	2,232	2,277
Muara Siau	82	82
Lembah Masurai	5,898	5,936
Tiang Pumpung	22	22
Renah pembarap	17	14
Pangkalan jambu	14	11
Tabir	13	2
Kecamatan lainnya	7	7
Merangin	10,658	10,752

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil produksi kopi di Kabupaten Merangin menurut masing-masing kecamatan. Produksi kopi di Kecamatan Lembah Masurai pada tahun 2022 sebanyak 5.936 ton, sehingga menjadi kecamatan dengan produksi kopi tertinggi di Kabupaten Merangin. Kecamatan Jangkat mencatatkan hasil

panen tertinggi kedua dengan produksi sebanyak 2.401 ton. Kecamatan Jangkat Timur juga berada di posisi ketiga dengan 2.277 ton.

Desa Nilo Dingin merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Lembah Masurai yang memiliki luas wilayah 3.609 hektare dengan jumlah penduduk 1.618 jiwa. Desa Nilo Dingin berada di wilayah pegunungan dengan curah hujan yang tinggi. Desa Tuo dan Sungai Lalang masing-masing menjadi batas wilayah utara dan selatan Desa Nilo Dingin. Batas wilayah barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Manau, sedangkan batas wilayah timur berbatasan dengan Kecamatan Jangkat Timur. Pekerjaan utama sebagian besar masyarakat di Desa Nilo Dingin adalah bercocok tanam kopi. Ada beberapa alasan mengapa Desa Nilo Dingin dijadikan tempat penelitian : 1) Potensi kopi robusta sebagai komoditas unggulan di Desa Nilo Dingin, 2) Desa Nilo Dingin merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Merangin, 3) petani menghadapi tantangan social ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan pertanian modern, dan infrastruktur, 4) petani menghadapi berbagai masalah seperti fluktuasi harga kopi yang tidak menentu, keterbatasan modal untuk perawatan tanaman dan 5) potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha tani kopi yang lebih baik.

Dahulu Desa Nilo Dingin namanya adalah Tanjung Putih yang terletak antara Sungai Tebal dan Nilo Dingin sekarang, yang sehari-hari disebut masyarakat Dusun tinggal, karena disitu masyarakat kurang berkembang. Pada tahun 1950 keputusan besar akhirnya diambil. Masyarakat dusun Tanjung Putih memutuskan untuk pindah ke lokasi yang lebih baik, yang kini kita kenal sebagai desa Nilo Dingin sampai dengan saat ini. Keputusan untuk pindah ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sawah yang subur dan hasil pertanian yang melimpah disekitar sungai Nilo Dingin dan sungai Duo. Tanah yang subur dan potensi pertanian yang menjanjikan membuat masyarakat semakin tertarik untuk menetap dikawasan ini (Hasyim, 2025). Pemandahan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki kehidupan mereka. Desa ini diberi nama Nilo Dingin karena pada saat melakukan survei lokasi untuk pindah, ditemukan sebuah sungai yang airnya sangat dingin dan sungai itulah yang digunakan masyarakat untuk tepian tempat mandi. Perkebunan kopi yang ada di Desa Nilo Dingin

merupakan kebun milik pribadi, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar jumlah pendapatan yang akan diperoleh oleh petani kopi, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Halimatussakdiah et al., 2022) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani kopi. Selain itu pengalaman bertani juga mempengaruhi pendapatan dikarenakan Petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bertani cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengelola lahan pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil panen mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ngaku et al., 2024), yang menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usaha maka semakin besar pengalaman yang di miliki oleh petani kopi sehingga petani dapat menerima dan mengakses informasi serta inovasi dalam pengembangan produktivitas dan pendapatan petani kopi. Tingkat pendidikan petani kopi rata-rata tamatan SD-SLTP dan rata-rata usia petani kopi berusia 30-50 tahun. Tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung dalam meningkatkan pendapatan petani.

Fokus pada optimalisasi dalam kegiatan pertanian menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian kopi. semakin banyak produksi kopi yang dihasilkan maka semakin meningkat pula pendapatan yang diterima oleh para petani, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dalam (Halimatussakdiah et al., 2022). Dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan untuk petani agar pengelolaan pertanian secara baik dan efisien akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani kopi secara tidak langsung. Selain itu terdapat juga Faktor-faktor lain seperti curah hujan di Daerah pegunungan yang relative tinggi sehingga jam kerja menjadi tidak optimal yang tentunya dapat mempengaruhi pendapatan petani, serangan hama dan biaya transfortasi pengangkutan kopi dari kebun ke Desa membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga mempengaruhi total pengeluaran pemilik usaha tani kopi. Kemudian banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah juga dapat mengeluarkan biaya yang lebih sehingga mempengaruhi pendapatan petani kopi, hal tersebut sesuai dengan penelitian (Irmeilyana et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi.

Selain itu tanaman tumpang sari juga dapat memberikan pengaruh kepada pendapatan petani seperti, pupuk dan juga tanaman tumpang sari dapat mempengaruhi tanaman utama dalam nutrisi, memperoleh cahaya matahari serta menambah biaya pengeluaran petani seperti biaya benih, pupuk. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dalam bentuk judul “PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KOPI ROBUSTA DI DESA NILO DINGIN KECAMATAN LEMBAH MASURAI KABUPATEN MERANGIN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani kopi robusta di Desa Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah jam kerja, pengalaman bertani, produksi, jumlah tanggungan, umur petani, pendidikan non formal dan tanaman tumpang sari terhadap pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Nilo Dingin, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat, yaitu :

1. Untuk mengetahui karakteristik kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah jam kerja, pengalaman bertani, produksi, jumlah tanggungan, umur petani, Pendidikan Non formal dan Tanaman tumpang sari terhadap pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan sebagai acuan, perbandingan, dan sumber pembelajaran akademik untuk penelitian yang akan datang dan memberikan informasi yang terkait dengan kondisi Desa dan usaha petani kopi, serta kemajuan sosial ekonomi Desa Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin.

2. Manfaat Secara Praktis

Menjadi panduan dan materi analisis bagi lembaga terkait, seperti departemen pertanian, untuk memberikan tambahan informasi kepada pemerintah dalam upaya pengembangan ekonomi dan sektor pertanian, khususnya di Desa Nilo Dingin Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.